



ASKETISME BUDDHA DALAM TOKOH BUBUKSAH DI RELIEF PENDOPO CANDI PANATARAN

Sutadi

STABN Sriwijaya Tangerang Banten

sutadisw21@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima: 28 Februari 2023

Direvisi: 20 April 2023

Diterbitkan: 31 Juli 2023

Doi: 10.53565/abip.v9i1.708

Abstract

This research stems from the discovery of Bubuksah reliefs which are mentioned as a Buddhist ascetic depicted in the Pendopo terrace of Panataran Temple which is a Hindu-style temple. This study aims to determine the Buddhist values that shape the character of the Bubuksah figure in the Panataran Temple Pendopo Relief. This research uses the library method. Analysis of the data in this study by analyzing the content of library materials. This study concludes that the Bubuksah story is a comparison between the ascetic methods of Buddha and Shiva which shows that there are differences in religious ways but lead to the same goal. This is a form of local wisdom of the Javanese people in accepting the differences between Hindu and Buddhist teachings. The election to the Panataran Temple Hall can be seen because the education of this temple works as the center of the kingdom's religion. The Bubuksah figure is a depiction of Buddha's teachings on the practice of Bodhisattvas which is one of the main concepts in the Mahayana tradition. Practice generosity by giving oneself to other beings in need sincerely as part of the noble goal of attaining.

Keywords: *Ascetic, Bubuksah, Buddha, Bodhisattva, Panataran Temple*

Abstrak

Penelitian ini bermula dari terdapatnya relief Bubuksah yang disebutkan sebagai seorang pertapa Buddha yang digambarkan di Pendopo teras Candi Panataran yang merupakan Candi bercorak Hindu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Buddhisme yang membentuk karakter tokoh Bubuksah dalam Relief Pendopo Candi Panataran tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Analisis data dalam penelitian ini dengan analisis konten bahan pustaka. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa cerita Bubuksah merupakan perbandingan antara cara bertapa dari penganut Buddha dan Siwa yang menunjukkan adanya perbedaan dalam cara beragama namun mengarah pada tujuan yang sama. Hal ini merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa dalam menerima perbedaan ajaran Hindu dan Buddha. Pemilihan pada Pendopo Candi Panataran dapat dipahami karena candi ini berfungsi sebagai pusat pendidikan agama kerajaan. Tokoh Bubuksah merupakan penggambaran ajaran Buddha tentang praktik asketis Bodhisattwa yang merupakan salah satu konsep utama dalam tradisi Buddha Mahayana. Praktik kemurahan hati dengan memberikan diri kepada makhluk lain yang membutuhkan secara tulus sebagai bagian dari tujuan mulia mencapai pembebasan sejati.

Kata kunci: Asketis, Bubuksah, Buddha, Bodhisattwa, Candi Panataran

PENDAHULUAN

Candi Panataran merupakan salah satu candi di Jawa timur yang memiliki keunikan dalam adanya pengaruh Siwa Buddha dan sebagai pusat pendidikan keagamaan (Wahyudi et al., 2014). Hal ini terlihat dalam sebuah relief pada Pendopo Batur yang menceritakan tentang kisah Gagang Aking dan Bubuksah. Relief pada suatu candi tentu memiliki pesan penting dalam simbol yang digambarkan. Pesan-pesan tersebut seringkali berkaitan dengan pemahaman ajaran-ajaran yang bersumber dari keyakinan masyarakat pada masa itu. Selain memperindah bangunan candi, relief mampu menjadi wahana dalam mengungkapkan ajaran kitab suci yang mengantar manusia memahami realitas di luar dirinya menuju pada realitas tertinggi. Relief cerita pada candi dapat sebagai salah satu sumber asli tentang konsep-konsep keagamaan, sebagai pusat informasi penting yang berasal dari kitab suci. Kemudian informasi ini digambarkan pada relief suatu cerita yang disebarluaskan di masyarakat dalam suatu proses pendidikan secara turun temurun. Hal ini difungsikan untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan budi pekerti. Makna informasi pada relief tidak terbatas pada konteks religius saja, tetapi dapat juga berkaitan dengan nilai-nilai tentang toleransi dan saling menghargai (Lelono, 2016).

Cerita Bubuksah ini merupakan salah satu cerita yang masih hidup di masyarakat dalam tradisi tutur dan dongeng yang disampaikan turun temurun di masyarakat Jawa maupun Bali masa kini. Tokoh Bubuksah dalam relief pendopo Candi Panataran tersebut dikenal sebagai seorang pertapa Buddha yang sedang melakukan pertapaan bersama saudaranya Gagang Aking. Dengan cara bertapa yang tidak biasa dan cenderung longgar dalam aturan namun pada akhirnya Bubuksah mampu mencapai pencapaian tertinggi dengan bersedia memberikan tubuhnya untuk dimakan seekor harimau yang merupakan penjelmaan Dewa yang menguji pertapa tersebut (Sulistyanto, 1986).

Nilai-nilai Buddhis seringkali masih dapat kita temukan di masyarakat Nusantara dalam sikap hidup, perilaku, kepercayaan, kebatinan, kegemaran semadi atau bertapa yang membaur dan dikenal sebagai kejawen (Wijaya-Mukti, 2020). Bentuk praktik asketis dalam semadi atau bertapa yang digambarkan dalam relief pendopo Candi Panataran menunjukkan adanya nilai-nilai yang melandasi dan menjadi tujuan dari praktik tersebut. Praktek asketis mengantarkan subjek pada kondisi seperti nyaman, aman, tenang karena telah mengikuti ajaran Buddha untuk membebaskan diri dari lingkaran penderitaan (Leonora & Mubarok, 2022). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterkaitan praktik asketisme Bubuksah dalam Relief Pendopo Candi Panataran dengan nilai-nilai ajaran Buddha.

Candi Panataran terletak di lereng barat daya Gunung Kelud, sekitar 12 km ke arah utara dari Kota Blitar, tepatnya di Desa Panataran, Kecamatan Ngleggok, Kabupaten Blitar. Candi ini merupakan sekumpulan bangunan kuno yang berjajar dari barat-laut ke timur kemudian berlanjut ke tenggara, menempati lahan seluas 12.946 m². Candi Panataran merupakan bangunan suci utama kerajaan Majapahit (Munandar, 2015). Gugus Candi Panataran ditemukan kembali pada tahun 1815 oleh Sir Thomas Stamford Raffles (1781 – 1826), Letnan Gubernur Jenderal pemerintah kolonial Inggris yang berkuasa di Nusantara pada waktu itu. Bersama Dr. Horsfield seorang ahli ilmu alam, Raffles mengadakan kunjungan ke Candi Panataran (Perpusnas, 2020).

Dalam kitab *Negarakertagama*, Candi Panataran disebut dengan nama Candi Palah. Raja Hayam Wuruk sering mengunjungi Palah untuk memuja *Hyang Acalapati*, atau yang

dikenal sebagai Girindra (berarti raja gunung) yang dikelola oleh lembaga keagamaan Siwa (Saktiani & Dkk, 2018). Candi Panataran terus mengalami pengembangan dan perbaikan sampai dengan, bahkan sesudah, masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Fungsi Candi Panataran sebagai Candi Kerajaan (*State Temple*) yang dikunjungi orang banyak orang untuk memuja Paramasiwa, dan juga sekaligus sebagai pusat pendidikan agama (Santiko, 2012). Keberadaan relief Bubuksah di candi ini memiliki sifat didaktis yang bersumber pada ajaran keagamaan.

Tokoh Bubuksah bersumber dari cerita tutur yang masih populer di Bali dan Jawa Timur. Cerita ini mengisahkan tentang dua orang kakak-beradik yang menjadi pertapa di Gunung Wilis. Mereka membangun sebuah bale untuk mempelajari kitab-kitab suci. Cara mereka bertapa sangat berlainan. Bubuksah makan dan minum apa saja siang malam, sedangkan Gagang Aking hanya makan sayuran dan buah-buahan saja sehingga kurus kering. Mereka berselisih karena perbedaan cara hidupnya (Suleiman, 1981). Dalam ajaran Buddha, dikenal istilah Jalan Tengah untuk menjalani kehidupan pertapa yaitu menghindari menuruti hawa nafsu dan menyiksa diri.

Relief-relief cerita pada dinding Pendapa teras mengandung ajaran bagi pengunjung yang melakukan puja maupun bagi para murid Kadewaguruan. Pada cerita pendeta Siwa dan Buddha, Bubuksah dan Gagang Aking yang sedang bertapa untuk mencapai *kalepasan*, dan mencapai "*kawiratin*" yaitu melenyapkan keinginan yang bersifat duniawi. Dengan demikian, apabila Trowulan diperkirakan sebagai pusat kerajaan Majapahit, jadi bersifat fisik, maka Candi Panataran adalah pusat spiritual kenegaraan Kerajaan Majapahit (Santiko, 2012).

Callenfels mengungkapkan bahwa Cerita Bubuksah merupakan sebuah "tutur" yaitu cerita yang mengandung pelajaran (Kern & Rassers, 1982). Cerita ini berbeda dengan cerita lain yang umumnya bersumber pada karakter wayang Pandawa dan Ramayana. Tokoh Bubuksah terdapat juga pada Naskah Lontar Tutur Bubuksah yang terdapat di Bali. Naskah ini menggunakan bahasa Jawa Kuno (Sura & Dkk, 2002). Bentuk pengorbanan diri untuk makhluk hidup lain yang dilakukan Bubuksah ini memiliki persamaan dalam tradisi Mahayana berupa jalan Bodhisattwa. Seperti halnya juga dalam kisah-kisah Jataka yang berisi tentang kehidupan di kelahirannya pada masa lampau Bodhisattwa sebagai calon Buddha.

Ajaran Buddha penuh akan nilai-nilai luhur kehidupan yang dapat kita temukan dalam ajaran tentang moralitas (*Sila*) dan peraturan Sangha (*Vinaya*). Etika dan moralitas dalam agama Buddha dikembangkan sebagai jalan mencapai kebahagiaan yang berpuncak pada pencapaian Nirwana. Dengan latihan moral yang baik, kebijaksanaan dan batin yang terlatih membawa seseorang pada kebahagiaan tertinggi melalui praktik Jalan Mulia Berunsur Delapan. Kesempurnaan tertinggi yang dilakukan Bodhisattwa yang tertinggi dapat dilakukan dengan mengorbankan kehidupannya sendiri (Kusaladhamma, 2022).

Dalam tradisi Mahayana, semangat untuk mencapai penerangan sempurna melalui praktik Bodhisattwa begitu menonjol. Jalan yang ditempuh Bodhisattwa adalah penyempurnaan berbagai jenis kebaikan yang disebut *Paramita*. Bodhisattwa merupakan sebutan bagi mereka yang selalu berusaha keras untuk mempraktikkan ikrar agung dan memupuk kesempurnaan (*paramita*) (Suzuki, 2009). Seorang Bodhisattwa harus melatih sedikitnya enam paramita: Kemurahan hati (*dana*), Disiplin moral (*silā*), Kesabaran dan nafsu (*ksanti*), Semangat dan Usaha (*virya*), Semadi (*dhyana*), Kebijaksanaan (*prajna*). Empat

Kesempurnaan (*paramita*) lain merupakan tambahan, yaitu Keterampilan (*upaya*), Tekad (*pranidhana*), Kekuatan (*bala*) dan Pengetahuan Luhur (*jnana*) (Wijaya-Mukti, 2020). Dari semua penyempurnaan tersebut sering dikenal sebagai sepuluh kesempurnaan (*Dasa Paramita*).

Pengorbanan diri dalam agama Buddha menyangkut penyempurnaan (*paramita*) yang harus dipraktikkan oleh semua calon Buddha. Mereka berkorban karena dorongan hati nurani. Mereka tidak hanya mengorbankan barang yang dimiliki, bahkan juga mengorbankan jiwa dan raganya sendiri. Seperti dijelaskan dalam kitab Sanghyang Kamahayanikan bait 32 berikut: “Korbankanlah dirimu, dan itu adalah kewajibanmu sendiri, jangan menunggu perintah orang lain, Janganlah terikat pada tubuh ini, jangan pula disiksa dengan bertapa. Jangan diberikan berbuat sekehendaknya, agar dengan hati gembira dalam melaksanakan jalan Kebuddhaan (Sumonggokarso, 1988). Bisa saja seseorang memberi karena spontan terdorong oleh rasa penuh kasih (F.L. Woodward & E.M. Hare, 1978). Maksud dari pengorbanan diri ini adalah sebagai sarana bukan tujuan, karena yang menjadi tujuan adalah kesempurnaan atau Kebuddhaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji secara mendalam sumber-sumber pustaka yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Penelitian Pustaka hanya memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya (Zed, 2008). Subjek penelitian ini adalah naskah-naskah yang terdapat unsur tokoh Bubuksah dan ajaran Buddha yang mendukung praktik asketis tokoh tersebut. Objek penelitian ini adalah unsur karakter tokoh dan nilai-nilai dalam ajaran agama Buddha yang mendorong praktik asketis pada tokoh Bubuksah pada relief pendopo Candi Panataran.

Penelitian tentang nilai-nilai ajaran Buddha dalam karakter tokoh Bubuksah ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten. Teknik analisis konten sendiri adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan, serta inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Zuchdi, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relief Bubuksah di Pendopo Candi Panataran

Relief berdasarkan jenisnya dapat dibedakan atas relief cerita (naratif) dan relief yang tidak mengandung cerita (ornamen). Relief naratif adalah relief yang menggambarkan rangkaian dari suatu cerita. Rangkaian cerita dapat digambarkan dalam satu maupun beberapa panil. Pembacaan Relief biasanya dilakukan secara *pradaksina* (searah jarum jam) atau *prasavya* (berlawanan arah jarum jam). Relief cerita sebagian besar didasarkan atas naskah-naskah agama, wiracarita dan sebagainya. Relief yang lain adalah relief yang tidak mengandung cerita (ornamen). Apabila diamati memang tidak mengandung cerita yang didasarkan pada kitab tertentu, namun kerap kali dapat berarti suatu simbol dari konsep keagamaan, seperti pada relief Bubuksah. Faktor-faktor yang membedakan relief cerita dengan relief hiasan adalah relief cerita dapat menunjukkan latar belakang agama pada suatu bangunan suci, dan juga menentukan arah untuk mengelilingi candi dalam prosesi upacara keagamaan.

Semua relief dari masa perkembangan Majapahit jika diamati, terlihat bahwa para tokoh keluarga Pandawa selalu memakai gelang cantung, sedangkan semua tokoh dari ceritera-ceritera lain selalu memakai tutup kepala "Panji". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada batur Pendopo Panataran tidak ada ceritera yang berhubungan dengan para Pandawa atau Rama melainkan kita harus mencari ceritera yang lain (Suleiman, 1981). Cerita Bubuksah yang ada pada relief ini dapat dikategorikan sebagai cerita tentang simbol keagamaan yang bertujuan pendidikan moral.

Callenfels berpendapat bahwa Bubuksah seorang pedanda Buddha dan Gagang Aking seorang pedanda Siwa (Suleiman, 1981). Tokoh Bubuksah dalam rangkaian relief di serambi pendopo Candi Panataran sebelah Tenggara merupakan gambaran dari cerita Jawa kuno Bubuksah (Kern & Rassers, 1982). Bubuksah dan Gagang Aking merupakan bersaudara kandung yang mengalami problema hidup bersama, berguru pada guru yang sama kemudian bertapa pada tempat yang sama pula yang kemudian memilih lokasi dan arah menghadap yang berbeda. Cerita Bubuksah dan Gagang Aking digambarkan seperti dalam kutipan berikut:

"...dikisahkan bagaimana dua bersaudara, Bubuksah dan Gagang Aking ketika masih remaja menetap sebagai pertapa di Gunung Wilis untuk mencapai ilmu tertinggi. Masing-masing dengan caranya sendiri. Bubuksah makan apa saja yang dapat dimakan, termasuk binatang, bahkan juga manusia, yang ditangkapnya dalam jeratnya. Gagang aking hanya makan tumbuhan seperlunya saja. Keduanya mempertahankan cara hidup yang masing-masing telah dipilihnya".

Tokoh Bubuksah ini digambarkan sesuai dengan penamaannya yang memiliki arti "ia yang selalu lapar atau rakus". Bubuksah menjalani pertapaannya dengan memakan makanan apa saja yang tersedia di sekitarnya baik itu berupa binatang ataupun minuman yang dapat memabukkan. Disebutkan bahwa Bubuksah memakan manusia dalam cerita tutur menunjukkan bagaimana keserakahannya dalam menjalani pertapaannya secara penuh melalui makanan. Gagang Aking menyarankan agar harimau menghampiri adiknya, yang badannya gemuk, berbeda dengan dirinya yang berbadan kurus, mungkin tidak membuatnya kenyang. Gagang Aking tidak rela jika dirinya, yang memakan makanan suci dimakan oleh binatang yang tidak suci. Berbeda dengan Bubuksah yang tetap pemberani dan telah siap meskipun saat itu ajal menjemputnya. Bubuksah meminta menunggu sebentar, untuk menyucikan tubuhnya dan melaksanakan doa, kemudian mempersilahkan kepada harimau putih itu untuk memakannya (Untara, 2019).

Model pertapaan yang dilakukan Bubuksah tersebut tergolong tidak biasa karena makan binatang yang ditangkap sendiri dengan berburu bahkan manusia. Hal ini dapat dilihat sebagai perluasan cerita di luar alur ajaran Buddha. Melakukan pembunuhan binatang dan manusia bertolak belakang dengan ajaran sepuluh kesempurnaan dalam mencapai jalan Buddha karena mengabaikan aspek moralitas yang bersumber pada latihan untuk menjalankan sila. Dengan berburu dan menangkap binatang untuk dimakan dapat dikategorikan melakukan pembunuhan dan tidak sesuai dengan sila untuk menghindari pembunuhan. Hal ini dapat terjadi akibat perluasan cerita yang mengalami perubahan generasi penutur, sehingga seolah-olah seorang pertapa Buddha dapat memakan apa saja bahkan termasuk daging manusia.

Dalam *Sanghyang Kamahayanikan* bait 46, disebutkan bahwa dalam berlatih untuk tidak terlalu dikekang, termasuk dalam makan demi mencapai tujuan yang ingin diraih. Segala sesuatu yang dapat menyenangkan tubuhmu. Terutama terhadap yang dapat dimakan itulah yang dimakan. Jangan tergesa-gesa menyucikan diri, janganlah memilih sesuatu yang akan dimakan, tapi jangan pula terikat oleh kenikmatan yang dimakan, jangan lupa terhadap tata cara seorang pertapa (Penyusun, 1980). Bait ini menjelaskan bahwa seorang pertapa Buddha dalam menjalankan latihannya agar tidak menyiksa diri seperti halnya yang dilakukan oleh Petapa Gotama saat bertapa di Hutan Uruvela. Untuk mencapai Pencapaian tertinggi dapat dilalui dengan meninggalkan dua cara ekstrim yang mengumbar hawa nafsu dan terlalu menyiksa diri. Makanan dibutuhkan untuk menopang kebutuhan tubuh agar tidak sakit dan tetap dapat berlatih mencapai kesadaran tertinggi atau Nirwana. Bahkan di saat tubuh mengalami sakit, sudah sewajarnya untuk diobati sebagai bagian dari latihan semadi.

Asketisme Buddha yang Terkandung dalam Cerita Bubuksah

Cerita Bubuksah memiliki kaitan dengan pencapaian tujuan dalam ajaran Siwa-Buddha. Praktik Bodhisattwa merupakan ciri mendasar dalam tradisi Buddha Mahayana. Hal ini selaras dengan bentuk Kemurahan hati (*dana*) dalam enam kesempurnaan (*sad paramita*) sebagai praktik untuk terbebas dari penderitaan melalui jalan Buddha. “Ketika mereka yang ingin mencapai pencerahan, walaupun dengan mengorbankan tubuhnya, tidak perlu menyebutkan hal-hal yang di luar dengan demikian juga tidak mengharap balasan atau hasil mereka akan memberinya dengan murah hati, Ini adalah praktik para Bodhisattwa” (Chodron, 2011). Hanya ketika praktik pelepasan dari nafsu kesenangan indera telah dicapai, orang dapat mencapai pelepasan dari kehidupan berulang (*samsara*).

Orang-orang dengan semangat *bodhicitta* yang spontan tidaklah terikat pada tubuh mereka (Chodron, 2011). Hal ini dapat ditemukan dalam kerelaan dan kepasrahan Bubuksah dalam memberikan tubuhnya untuk dimakan Sang Harimau Putih. Para Bodhisattwa sanggup memberikan tubuh mereka tanpa keraguan atau rasa takut. Mereka yang memberikan tubuh mereka, tidak mengalami penderitaan jasmani karena besarnya pahala kebajikan mereka serta tidak mengalami penderitaan batin karena besarnya kebijaksanaan mereka (Gyatso & Chodron, 2017).

Dalam melatih kesempurnaan di banyak kehidupan-kehidupan lampayanya, Para Boddhisattwa telah melakukan lima rangkaian pengorbanan agung yang sangat sulit dilakukan dengan tujuan tunggal untuk mencapai Kebuddhaan. Aspirasi pencapaian Kebuddhaan tersebut didasari oleh keinginan untuk menyelamatkan makhluk hidup dari penderitaan perputaran kelahiran kembali yang terus terjadi (*samsara*). Di antara lima pengorbanan agung itu antara lain: Pengorbanan harta benda yang dimiliki, Pengorbanan putra dan putrinya sendiri, Pengorbanan istrinya sendiri, Pengorbanan bagian tubuhnya sendiri dan pengorbanan kehidupannya sendiri (Kusaladhamma, 2022). Bubuksah dapat dikatakan telah mempraktekkan pengorbanan agung tertinggi sebagai latihan pertapaan dengan mengorbankan dirinya sendiri untuk makhluk lain.

Dalam Vyaghri Jataka, *Jatakamala* juga dapat ditemukan kesejajaran cerita tentang kisah pengorbanan Bodhisattwa yang memberikan tubuhnya untuk makanan induk harimau yang kelaparan dan hendak memakan anaknya sendiri (Aryasurya, 1983).

“Bahkan bila mereka yang menderita itu telah melakukan suatu kejahatan yang berat, aku tak dapat menahan apa yang kumiliki; hatiku akan terbakar oleh rasa sesal tiada terkira, seperti semak kering yang dilalap api. Karenanya, aku akan mencegah penyebab penderitaan ini dan menjatuhkan diriku sendiri dari atas tebing ini. Tubuhku akan mencegah harimau itu memakan anak-anaknya sendiri dan menghindarkan anak-anaknya mati di taring ibunya”

Ajaran Buddha yang dapat ditemukan dalam cerita Bubuksah merupakan praktik sepuluh penyempurnaan sebagai jalan Bodhisattwa. Dari kisah pengorbanan ini, dapat diketahui bahwa Sang Buddha bahkan dalam kehidupannya yang lampau, telah menunjukkan sikap belas kasihnya kepada semua makhluk. Melihat belas kasih agung yang demikian, dapat menimbulkan keyakinan yang tidak tergoyahkan kepada-Nya, dan dengan keyakinan ini timbullah kesukacitaan yang tertuju pada Sang Buddha. Dengan jalan inilah keyakinan dikembangkan untuk bisa mencapai Kebuddhaan.

Dalam Agama Buddha, terdapat enam sifat luhur atau kesempurnaan (*Sad Paramita*) sebagai jalan untuk mencapai tingkat Bodhisattwa. *Dana Paramita*, yaitu melatih kemurahan hati. Dana dilandasi oleh kebebasan dari kemelekatan dan kelepasan dari kekikiran, kemurahan hati adalah pikiran yang memberi. Beberapa macam dana antara lain: 1) *Amisedana*, yaitu dana dalam bentuk materi (benda) yang kita berikan kepada orang-orang yang membutuhkan, misalnya uang, keperluan hidup dan makanan; 2) *Dhammadana*, yaitu dana dalam bentuk batin, memberikan khotbah Dhamma, memberikan nasehat-nasehat kepada seseorang sesuai dengan Ajaran Sang Buddha. Menurut kitab suci Prajna Paramita dikatakan, bahwa pemberian Dhamma melebihi segala macam pemberian lainnya; 3) *Atidana*, Dana yang dilakukan seseorang untuk kepentingan orang banyak dengan meninggalkan segala kesenangan dan harta bendanya. Misalnya dengan pengorbanan Pangeran Siddharta meninggalkan istananya sebagai calon raja, meninggalkan istri dan anaknya untuk kebahagiaan orang banyak; 4) *Mahatidana*, Pengorbanan jiwa-raga seseorang untuk kepentingan/kebahagiaan orang (makhluk) lain yang sedang menderita. Misalnya dalam cerita mengenai Bodhisattva Avalokiteswara dan pada cerita Jataka. Termasuk memberikan daging, darah dan anggota tubuh kepada makhluk lain yang membutuhkan (Kandahjaya, 2020). Praktik yang dilakukan Bubuksah dapat dikategorikan bentuk penyempurnaan berupa *mahatidana*. Bubuksah dengan sukarela memberikan tubuhnya untuk dimakan harimau kelaparan yang butuh makanan.

Praktik penyempurnaan melalui dana dalam Vyaghri Jataka, Kitab Jatakamala yang merupakan sumber dari Tradisi Buddhis India Utara yang berbahasa Sansekerta. Kisah ini bercerita tentang pengorbanan Bodhisattwa ketika terlahir sebagai seorang pertapa yang mengetahui adanya seekor harimau betina yang kelaparan dan hendak memakan anak-anaknya sendiri untuk bertahan hidup kemudian memberikan tubuhnya dengan menjatuhkan diri di hadapan harimau lapar tersebut. Ia melompat dari atas tebing, sehingga jasadnya bisa disantap oleh harimau betina tersebut. Akibat tindakan tersebut, sang harimau batal memakan anaknya sendiri (Aryasurya, 1983).

Sila Paramita, yaitu melatih tidak mengutamakan diri sendiri. Bila seseorang memberikan dana, maka sebaiknya ia juga melatih Sila-Paramita dari cinta kasih tanpa membeda-bedakan antara pribadi sendiri dan pribadi orang lain. Ia seharusnya juga mendermakan kemurahan hati, welas asih yang tidak mementingkan diri sendiri dan rasa simpati terhadap sesama hidup. Jika dilihat berdasarkan naskah tuturnya, kebiasaan

Bubuksah dalam berburu binatang dan menangkap mangsa dengan perangkap untuk dimakan tidak sejalan dengan ajaran untuk menghindari pembunuhan. Hal ini dapat terjadi karena cerita yang telah mengalami perluasan konteks aslinya namun dapat juga memang aspek yang ingin diutamakan dalam gambaran tokoh ini lebih diutamakan pada penyempurnaan melalui dana bukan melalui aspek sila. Moralitas menjadi landasan untuk berkembangnya semua perbuatan-perbuatan baik yang bermanfaat.

Kshanti-Paramita, yaitu melatih kesabaran dan rendah hati. Seseorang yang mencapai kesucian tidak akan pernah mengatakan bahwa ia telah mencapai kesucian kepada orang lain. Mereka tidak mengharapkan pujian dalam berbuat baik, mereka tidak merasa bangga bila dipuji dan mereka juga tidak kecewa seandainya dicaci. Kesabaran ketika menunggu binatang buruan dalam keseharian pertapaan Bubuksah dalam cerita tutur menunjukkan bahwa jalan yang dilakukan itu semata-mata untuk menjalani setiap aktivitas secara penuh kesadaran dan semata untuk tujuan penyempurnaan itu sendiri termasuk dalam memaknai makanan sebagai bagian dari pertapaan yang harus dijalani secara sepenuh hati. Kesabaran dapat membawa kemenangan yang paling penuh kedamaian.

Viriya-Paramita, yaitu melatih keuletan dan pengabdian. Seseorang yang telah menyelidiki isi kitab suci agama Buddha dan kemudian dengan penuh semangat dan kemauan menerangkannya kepada orang lain dan mempersembahkan pengertiannya kepada orang banyak. Bentuk sikap semangat ini berupa dengan tidak merasa bosan dalam menjalankan pertapaan, tidak merasa payah mengerjakan pekerjaan yg suci baik siang maupun malam. Bentuk semangat dalam menjalani ajaran Buddha dalam diri Bubuksah adalah ketika menghadapi Harimau yang lapar dan menghendaki tubuhnya, tidak sedikitpun dia ragu untuk memberikan tubuhnya. Bahwa dengan memberikan tubuhnya untuk Harimau yang membutuhkan adalah sebagai bentuk semangatnya dalam menjalankan praktik suci. Setiap perbuatan mulia berupa pengerahan usaha yang dilakukan untuk kesejahteraan semua makhluk hidup dapat disebut kesempurnaan dari usaha (*viriyā paramita*).

Dhyana-Paramita, yaitu melatih ketenangan pikiran. Setiap siswa memperkembangkan pikirannya, memusatkan pikiran (*Dhyana*), bahwa ia dan makhluk lainnya adalah sama. Bila ia dapat mencapai nirwana, ia juga akan berusaha membebaskan makhluk hidup lainnya. Jikalau maksud dan janji itu dilaksanakan dengan jujur, maka semua makhluk hidup telah turut dibebaskan. *Prajna-Paramita*, yaitu melatih kebijaksanaan. Dengan kebijaksanaan yang tinggi seseorang dapat melepas ego dalam dirinya. Melepas apa yang dimiliki bersumber dari kebijaksanaan bahwa tubuhnya akan lebih bermanfaat bagi makhluk yang lain dan berharap makhluk itu memperoleh kebahagiaan atas apa yang dapat kita berikan.

Para Buddha dan Bodhisattwa bukan memperoleh Penerangan melalui ajaran-ajaran yang terbatas, tetapi disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh. Di saat kelima Paramita terdahulu telah disempurnakan, maka Prajna-Paramita baru dapat dicapai, ia telah memperoleh Kebijaksanaan Sempurna, untuk menuju tingkat Kebuddhaan. Kemurahan hati Bubuksah menerima permintaan Harimau Kalawijaya untuk dimakan membawa pada keberhasilan dalam bertapa sehingga Bubuksah layak mendapat Surga tertinggi dari Para dewa dengan menunggang Harimau tersebut sebagai hasil dari praktik asketis yang telah dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disampaikan, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa cerita Bubuksah merupakan perbandingan antara cara bertapa dari penganut Buddha dan Siwa yang menunjukkan adanya perbedaan dalam cara beragama namun mengarah pada tujuan yang sama. Hal ini merupakan wujud praktik asketisme dalam menjalankan ajaran Siwa Buddha secara nasional pada era Majapahit yang digambarkan dalam karakter lokal. Cerita ini merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa dalam menerima perbedaan ajaran Hindu dan Buddha. Pemilihan pada Pendopo Candi Panataran dapat dipahami karena candi ini berfungsi sebagai pusat pendidikan agama kerajaan. Karakter tokoh Bubuksah yang digambarkan memiliki karakter yang selalu lapar dan rakus dalam kebiasaan makan dan berburu namun tulus dalam kedermawanan. Praktik pertapaannya lebih menekankan aspek penyempurnaan melalui dana berupa kesediaan berkorban diri bagi makhluk hidup lain dengan sukarela. Tokoh Bubuksah merupakan penggambaran ajaran Buddha tentang praktik Bodhisattwa yang merupakan salah satu konsep utama dalam tradisi Mahayana. Praktik Bodhisattwa melalui penyempurnaan kemurahan hati (*dana*) dengan memberikan tubuh atau diri kepada makhluk lain yang membutuhkan secara tulus sebagai bagian dari jalan mulia untuk mencapai pembebasan sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryasurya. (1983). *Jatakamala*. Dharma Publising.
- Chodron, T. (2011). *37 Praktik Bodhisattwa*. Karaniya.
- F.L. Woodward & E.M. Hare (Ed.). (1978). *Angutara Nikaya-The Book of the Gradual Sayings*. PTS.
- Gyatso, T., & Chodron, T. (2017). *Agama Buddha: Satu Guru, Beragam Tradisi*. Karaniya.
- Kandahjaya, H. (2020). *Sang Hyang Kamahayanikan*. Jakarta: Dian Dharma. Dian Dharma.
- Kern, J. H. ., & Rassers, W. H. (1982). *Ciwa dan Buddha*. Jambatan.
- Kusaladhamma, A. (2022). *Untaian Dhamma Tematik*. Yayasan Satipatthana.
- Lelono, H. (2016). Relief Candi Sebagai Media Efektif Untuk Menyampaikan Informasi Moral-Didaktif Pada Masa Jawa Kuna. *Berkala Arkeologi*, 36(1), 99–116.
<https://doi.org/10.30883/jba.v36i1.227>
- Leonora, X., & Mubarak, M. H. (2022). Artikulasi Wacana Pada Hasrat Asketisme Kaum Bhikkhu Theravada. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(2), 113–125.
<https://doi.org/10.53565/abip.v8i2.678>
- Munandar, A. A. (2015). *Keistimewaan Candi-Candi Zaman Majapahit*. Wedatama Widya sastra.
- Penyusun, T. (1980). *Sang Hyang Kamahayanikan*. Depag RI.
- Perpusnas. (2020). *Candi Panataran*. Perpusnas. i-jawa_timur-candi_panataran_27.
- Saktiani, D., & Dkk. (2018). *Kakawin Nagarakertagama*. Narasi.
- Santiko, H. (2012). Candi Panataran: Candi Kerajaan Masa Majapahit. *Pusat Penelitian Pengembangan Arkeologi Nasional Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*, 21(KALPATARU Majalah Arkeologi).
- Suleiman, S. (1981). *Batur Pendopo Panataran*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- Sulistyanto, B. (1986). Kemungkinan Prosa Bubuksah Sebagai Sastra Luar Keraton. *Berkala Arkeologi*, 7(2), 27–40. <https://doi.org/10.30883/jba.v7i2.458>
- Sumonggokarso, D. (1988). *Sanghyang Kamahayanikan*.
- Sura, I. G., & Dkk. (2002). *Kajian Naskah Lontar Bubuksah*. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Suzuki, B. L. (2009). *Agama Buddha Mahayana*. Karaniya.
- Untara, I. M. G. S. (2019). Makna Filosofi Ajaran Siwa Buddha Dalam Lontar Bubuksah. *Genta Hredaya*, Vol 3(1), 64–72.
- Wahyudi, D. Y., J, S. S. P., & Munandar, A. A. (2014). Pusat Pendidikan Keagamaan Masa Majapahit. *Jurnal Studi Sosial*, 6, 109.
- Wijaya-Mukti, K. (2020). *Wacana Buddha Dharma*. Karaniya.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor.
- Zuchdi, D. (1993). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.